BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap badan usaha dituntut memiliki kinerja yang baik. Hal ini dapat dicapai dengan mengelola segala kegiatannya dengan efektif dan efisien, selain itu badan usaha dituntut pula memiliki sistem dan sumber daya manusia yang handal dan memiliki nilai tambah bagi badan usahanya.

Tuntutan atas sistem dan sumber daya manusia yang handal dan memiliki nilai tambah terjadi pula pada bidang auditor internal. Tuntutan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan produk yang dihasilkan oleh auditor internal.

Auditor internal adalah suatu fungsi dalam perusahaan yang melakukan penilaian secara independen dengan tujuan untuk mengevaluasi keseluruhan aktivitas organisasi yang dinaunginya. Auditor internal membantu manajemen dalam menilai kinerjanya dan memberikan rekomendasi dalam proses pengambilan keputusan.

Pada saat ini, auditor internal dituntut untuk bekerja sama secara profesional. Profesionalisme dapat dimiliki dengan adanya suatu independensi. Untuk menunjang independensi auditor internal, maka keberadaan departemen atau bagian internal audit yang berdiri sendiri merupakan hal penting.

Auditor internal berbeda dengan auditor eksternal atau akuntan publik. Hal ini berkaitan dengan klien yang dihadapi oleh masing-masing auditor tersebut. Akuntan publik yang profesional dapat menarik diri dari suatu perjanjian ketika merasa ragu akan integritas dan independensi terhadap manajemen. Namun auditor internal yang profesional menghadapi berbagai dilema dan kasus yang rumit karena audit internal memiliki hanya satu klien yakni manajemen dari perusahaan yang dinaunginya, sehingga tidak salah apabila auditor internal dikatakan merupakan suatu profesi yang unik.

Dalam mencapai profesionalisme, auditor internal harus memenuhi spesifikasi dan kualifikasi yang menjadi tolak ukur dari profesi tersebut. Auditor internal yang memenuhi spesifikasi dan kualifikasi yang telah ditetapkan akan mendapatkan sertifikasi. Sertifikasi ini merupakan suatu pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya.

Sertifikasi auditor internal dapat diperoleh setelah auditor internal melalui rangkaian pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme auditor internal. Di Amerika auditor internal yang telah menjalani pendidikan tersebur mendapatkan *Certified Internal Auditor* (*CIA*), sedangkan di Indonesia adalah *Qualified Internal Audit* (*QIA*).

Qualified Internal Auditor adalah sertifikasi dalam bidang internal auditing yang merupakan simbol profesionalisme dari individu yang menyandang gelar tersebut. Sertifikasi *QIA* merupakan pengakuan bahwa yang mendapatkan sertifikasi tersebut telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sejajar dengan kualifikasi auditor internal tingkat Internasional.

Pendidikan untuk mendapatkan sertifikasi *Qualified Internal Audit* dilaksanakan oleh Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA). YPIA menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi auditor internal di Indonesia dengan mengacu dan menggunakan model dari *Insistute of Internal Auditor* (*IIA*) yang berpusat di Florida, AS. Dalam rangka mencetak *QIA* sebagai auditor internal unggulan dengan kualifikasi tingkat dunia, YPIA menggunakan model dari *The Institute of Internal Auditor* (*IIA*) untuk mengembangkan desain pendidikannya. Pendidikan dalam memperoleh sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para auditor internal akan peran dan tanggung jawab dari profesi tersebut.

Auditor internal sering dikatakan merupakan mata telinga dari pimpinan unit dimana auditor internal tersebut berada. Untuk itu auditor internal perlu meningkatkan kualitas kerjanya agar dapat menghasilkan informasi pengawasan yang berguna untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya risiko manajemen dan risiko bisnis. Selain itu juga tidak semua auditor internal memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi, oleh sebab itu auditor internal harus mengikuti pelatihan dan seminar agar

memiliki kemampuan profesional, salah satunya adalah pelatihan sertifikasi *QIA*, bila auditor internal telah memiliki kemampuan profesional maka kualitas kerjanya akan terjamin dan dapat menghasilkan laporan audit internal yang berkualitas pula.

Telah menjadi rahasia umum bahwa masih terdapat perilaku yang kurang terpuji di lingkungan badan usaha pemerintah. Kenyataan ini sebenarnya memberikan tantangan dan tanggung jawab besar bagi auditor internal BUMN khususnya auditor internal bersertifikasi *QIA*. Auditor internal memiliki posisi yang sangat strategis untuk membantu pemerintahan yang bersih dan sekaligus mendorong peningkatan pelayanan terhadap publik.

Dalam mewujudkan hal tersebut maka peran auditor internal yang professional sangat dibutuhkan untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, auditor internal perlu memenuhi kriteria-kriteria, yaitu pelayanan kepada masyarakat, pelatihan khusus yang lama bagi peserta, memegang teguh kode etik, merupakan anggota asosiasi, menerbitkan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, mengikuti ujian-ujian dan memiliki lisensi dari Dewan Sertifikasi Nasional. Permasalahan ini mendorong penulis melakukan penelitian mengenai auditor internal bersertifikasi *QIA* pada BUMN di Bandung.

Menurut Hiro Tugiman (1997), disebutkan bahwa auditor internal seringkali mengalami kesulitan dalam menuliskan laporan audit. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi, auditor internal mengadakan program pelatihan dan seminar, serta memberikan kesempatan kepada auditor internal untuk mengikuti berbagai kursus formal. Ini merupakan persoalan profesionalisme, dan seseorang yang sungguh-sungguh profesional akan selalu berusaha mencapai hasil terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Rika Sianipar (2007). Penelitian tersebut dilakukan pada 17 responden yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara VIII Bandung. Dalam penelitian ini didapat bahwa internal auditor yang bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* berhubungan positif dengan kualitas laporan auditor internal. Sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukuan penelitian pada 10

responden yang bekerja di PT. Pos Indonesia Bandung, dan terdapat perbedaan pemakaiaan rumus pada pengujian kualitas data.

Seorang auditor internal yang telah menjalani pendidikan dan pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi diharapkan akan memiliki kinerja yang baik dan menghasilkan laporan audit internal yang berkualitas, sehingga auditor internal bersertifikasi yang profesional dapat melakukan fungsinya dengan efisien dan efektif.

Beranjak pada uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Hubungan Auditor Internal Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* dengan Kualitas Laporan Audit Internal".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

"Apakah auditor internal bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* memiliki hubungan dengan kualitas laporan audit internal".

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka maksud dari penelitian adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang mendukung dalam pelaksanaan audit baik kualitatif maupun kuantitatif.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah auditor internal bersertifikasi *QIA* mempunyai hubungan dengan kualitas laporan audit internal.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian mengenai hubungan auditor internal bersertifikasi *QIA* dengan kualitas laporan auditor internal maka diharapkan penelitian ini akan berguna bagi:

1. Penulis

   Penelitian yang penulis lakukan dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman keilmuan yang mendalam mengenai profesi audit internal.

2. Auditor Internal dan Perusahaan

   Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan salah satu dasar pertimbangan bagi manajemen puncak, komite audit, dan audit internal itu sendiri dalam meningkatkan kinerja auditor internal yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas laporan audit internal.

3. Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan referensi bagi pengkajian lebih lanjut mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, manajemen membutuhkan adanya fungsi audit internal. Audit internal akan melakukan kegiatan pemeriksaan dan penilaian mengenai kebutuhan aktivitas unit-unit dalam organisasi. Definisi audit internal dikemukakan Sawyer et al (2005) yg dialih bahasakan dan di terbitkan oleh Salemba Empat adalah sebagai berikut:

> "Audit internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan oleh auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan; (2) risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi; (3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bias diterima telah diikuti; (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi; (5) sumber daya telah digunakan secara efisien dan

ekonomis; dan (6) tujuan organisasi telah dicapai secara efektif. Semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif".

Bekerja secara profesional merupakan tuntutan dalam setiap pekerjaan. Tidak kecuali terhadap auditor internal. Seringkali terdengar keluhan bahwa auditor internal kurang profesional. Namun, banyak yang belum mengetahui apa sebenarnya profesional itu dan bagaimana untuk mencapai profesionalisme tersebut.

Pentingnya sertifikasi QIA dinyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) seksi 300 tentang Standar Pekerjaan Lapangan, secara khusus di ketengahkan pada seksi 322 (PSA nomor 33) yang mengatur tentang Pertimbangan Auditor atas Fungsi Audit Intern dalam Audit Laporan Keuangan pada paragraf 9 (Kompetensi Auditor Intern), yaitu :

"Pada waktu menentukan kompetensi auditor internal, auditor harus memperoleh atau memutakhirkan informasi dari audit tahun sebelumnya mengenai faktor-faktor berikut ini :

a. Tingkat pendidikan, dalam pengalaman profesional auditor intern.
b. Ijazah profesional dan pendidikan profesional berkelanjutan.
c. Kebijakan, program, dan prosedur audit.
d. Praktik yang bersangkutan dengan penugasan auditor intern
e. Supervise dan review terhadap aktivitas auditor intern.
f. Mutu dokumentasi dalam kertas kerja, laporan dan rekomendasi
g. Penilaian atas kinerja auditor internal."

Audit akan berhasil apabila auditor internal memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan audit, yaitu dapat menilai semua kegiatan perusahaan guna membantu manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Kemampuan profesional auditor internal tidak hanya memiliki pengetahuan yang cukup tetapi harus didukung dengan kesesuaian sikap yang positif dengan standar yang ditetapkan dalam melaksanakan pekerjaannya. Kemampuan profesional tersebut dapat diperoleh dari suatu pendidikan yang dapat meningkatkan kompetensi auditor internal, yaitu *QIA* dan *CIA*. Kemampuan profesional dalam melaksanakan audit internal tentu saja akan sangat mempengaruhi terhadap kualitas hasil akhir dari audit internal yang dilaksanakan, yaitu

berupa laporan audit internal. Dengan demikian auditor internal yang telah bersertifikasi akan memiliki keunggulan kualitas dalam menghasilkan laporan audit internal.

Seluruh penjelasan tersebut memberikan suatu pemikiran yang dijadikan hubungan segi hipotesis yaitu:

Ho : Auditor Internal Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* Tidak Memiliki Pengaruh yang Signifikan terhadap Kualitas Laporan AuditInternal.

Hi : Auditor Internal Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* Memiliki Pengaruh yang Signifikan terhadap Kualitas Laporan Audit Internal.

1.6. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metoda deskriptif analitis, yaitu suatu metoda yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat memberikan suatu gambaran objek penelitian dan menganalisa objek penelitian tersebut. Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan *(Field Research)*.

   Penelitian lapangan yaitu, suatu studi yang dilakukan untuk memperoleh data-data primer yaitu data yang diperoleh dari perusahaan secara langsung yang menjadi objek penelitian melalui pendekatan studi kasus. Pengumpulan data primer diperoleh melalui:

   a. Wawancara (*Interview*) yaitu mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan berwenang didalam perusahaan.
   b. Pengamatan (*Observation*), yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung pada objek yang diteliti.

c. Kuesioner (*Questioner*), yaitu mengajukan pertanyaan pada pejabat yang berwenang diperusahaan mengenai sistem dan prosedur yang telah berjalan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan yaitu studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan untuk memperoleh landasan teoritis yang berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu dengan cara membaca, mempelajari, dan menelaah literatur yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Juni 2010 sampai dengan bulan Agustus 2010. Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah PT Pos Indonesia yang berlokasi di Jalan Cilaki No. 73 Bandung, Jawa Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Audit Internal

Audit internal muncul setelah ada audit akuntan publik terlebih dahulu. Pada awalnya, audit internal merupakan "adik" dari profesi auditor eksternal dengan pusat perhatian pada penilaian atas keakuratan angka-angka keuangan. Kemudian audit internal melepaskan diri menjadi disiplin ilmu yang berbeda dengan pusat perhatian yang lebih luas.

Audit internal modern menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian atas kontrol, kinerja, risiko, dan tata kelola perusahaan publik maupun privat. Dulu auditor internal pernah dianggap sebagai "lawan" oleh pihak manajemen, namun sekarang auditor internal mencoba menjalin kerja sama yang produktif dengan klien melalui aktivitas-aktivitas yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Karena pandangan baru atas fungsi audit internal ini baru terjadi akhir-akhir ini saja maka audit internal yang memiliki aspek kinerja yang lebih luas sering disebut audit internal modern.

2.1.1 Pengertian Audit Internal

Secara umum audit internal adalah fungsi penilaian yang sistematis dan objektif dalam suatu organisasi terhadap operasi dan pengendalian yang berbeda-beda. Penilaian tersebut meliputi seluruh aktivitas perusahaan termasuk penilaian terhadap struktur organisasi, rencana-rencana, kebijakan, prestasi pegawai, dan ketaatan terhadap prosedur. Definisi audit internal menurut Sawyer et al yg dialih bahasakan dan diterbitkan oleh Salemba Empat (2005) yang telah disebutkan di Bab 1 tidak hanya mencakup peranan dan tujuan auditor internal, teapi juga mengakomodasikan kesempatan dan tanggung jawab. Definisi tersebut juga memadukan persyaratan-persyaratan signifikan yang ada pada standar dan menangkap lingkup yang lebih luas

dari auditor internal modern yang lebih menekankan pada penambahan nilai dan semua hal yang berkaitan dengan risiko, tata kelola, dan kontrol.

Sedangkan pengertian audit internal di dalam Standar Profesi Audit Internal (2004) adalah sebagai berikut :

> **"Audit Internal merupakan kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, pengendalian, dan proses *governance*".**

Dan definisi audit internal yang telah ditetapkan oleh *IIA's Board of Director* pada bulan Juni 1999 adalah :

> *"Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity, designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance process".*

Dari pengertian audit internal tersebut dijelaskan bahwa pemeriksaan intern adalah suatu kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi perusahaan.

Audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas pengelolaan risiko, pengendalian, dan proses *governance.*

Dari pengertian-pengertian audit internal tersebut dijelaskan bahwa pemeriksaan intern adalah suatu kegiatan penilaian independen, yang dipersiapkan dalam organisasi sebagai suatu jasa terhadap organisasi. Tanpa fungsi audit internal dewan direksi tidak akan memperoleh informasi internal yang independen mengenai kinerja anggota organisasi.

2.1.2 Peranan dan Tanggung Jawab Auditor Internal

Audit internal mempunyai tanggung jawab dan kewenangan audit atas penyediaan informasi untuk menilai keefektifan sistem pengendalian internal dan mutu pekerjaan organisasi perusahaan.

Oleh karena itu, kepala bagian audit internal harus menyiapkan uraian tugas yang lengkap mengenai tujuan, kewenangan dan tanggung jawab bagian audit internal. Hal ini sesuai dengan Standar Profesi Audit Internal (2004) tentang Tujuan, Kewenangan, dan Tanggung Jawab audit internal:

> "Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab fungsi audit internal harus dinyatakan secara formal dalam *Charter* Audit Internal, konsisten dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI), dan mendapat persetujuan dari Pimpinan dan Dewan Pengawas Organisasi".

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan, kewenangan dan tanggung jawab audit internal di dalam organisasi perusahaan harus dinyatakan secara jelas dalam dokumen tertulis yang formal dan disetujui oleh dewan komisaris. Dokumen tersebut harus menjelaskan tujuan dari bagian audit internal khususnya ruang lingkup audit. Namun demikian, bagian audit internal tidak memiliki tanggung jawab atau kewenangan terhadap aktivitas yang diauditnya.

2.1.3 Ruang Lingkup Audit Internal

Dalam melaksanakan tugas audit internal, auditor internal perlu memperhatikan ruang lingkup dari audit internal, yaitu pengelolaan risiko, pengendalian, dan proses *governance*. Ruang ligkup penugasan audit internal tersebut terdapat di dalam Standar Profesi Audit Internal (2004), yaitu:

> "Fungsi audit internal melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan proses pengeloaan risiko, pengendalian, dan *governance*, dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur dan menyeluruh".

Dari pernyataan di atas, dijelaskan bahwa ruang lingkup audit internal adalah:

1. Pengelolaan Risiko

   Fungsi audit internal harus membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern.

2. Pengendalian

   Fungsi audit internal harus membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektifitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian intern secara berkesinambungan.

   Berdasarkan hasil penilaian risiko, fungsi audit internal harus mengevaluasi kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian intern, yang mencakup *governance*, kegiatan operasi dan sistem informasi organisasi. Evaluasi sistem pengendalian intern harus mencakup:

   a. Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasi.
   b. Keandalan dan integritas informasi.
   c. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
   d. Pengamanan aset organisasi.

   Fungsi audit internal harus memastikan sampai sejauh mana sasaran dan tujuan program serta kegiatan operasi telah ditetapkan dan sejalan dengan sasaran dan tujuan organisasi.

   Auditor internal harus mereviu kegiatan operasi dan program untuk memastikan sampai sejauh mana hasil-hasil yang diperoleh konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

   Untuk mengevaluasi sistem pengendalian intern diperlukan kriteria yang memadai.

3. Proses *Governance*

   Fungsi audit internal harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses *governance* dalam mencapai tujuan-tujuan berikut:

   a. Mengembangkan etika dan nilai-nilai yang memadai di dalam organisasi.

b. Memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas.
c. Secara efektif mengkomunikasikan risiko dan pengendalian kepada unit-unit yang tepat di dalam organisasi.
d. Secara efektif mengkoordinasikan kegiatan dari, dan mengkomunikasikan informasi di antara, pimpinan, dewan pengawas, auditor internal dan eksternal serta manajemen.

Fungsi audit internal harus mengevaluasi rancangan, implementasi, dan efektivitas dari kegiatan, program, dan sasaran organisasi yang berhubungan dengan etika organisasi

2.2 Standar Profesi Audit Internal

Agar dapat mengemban kepercayaan yang semakin besar dan menjalankan peran dengan baik, auditor internal memerlukan suatu kode etik dan standar yang seragam dan konsisten, yang menggambarkan praktik-praktik terbaik audit internal, serta merupakan ukuran kualitas pelaksanaan tugas dan memenuhi tanggungjawab.

Sehubungan dengan hal tersebut, konsorsium organisasi profesi audit internal, yang terdiri atas *The Institute of Internal Auditors-Indonesia Chapter* (*IIA*), Forum Komunikasi Satuan Pengawasan Intern BUMN/BUMD (FKSPI BUMN/BUMD), Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA), Dewan Sertifikasi *Qualified Internal Auditor* (DS-*QIA*) dan Perhimpunan Auditor Internal Indonesia (PAII) dengan ini memandang perlu untuk menerbitkan Standar Profesi Audit Internal (SPAI). Standar yang ditetapkan secara bersama-sama ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi auditor internal dalam melaksanakan kegiatannya.

Standard dan Pedoman Praktik Audit Internal:

1. Standar Profesi Audit Internal terdiri dari Standar Atribut, Standar Kinerja dan Standar Implementasi. Standar Atribut berkenaan dengan karakteristik organisasi, individu, dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan audit internal. Standar Kinerja menjelaskan sifat dari kegiatan audit internal dan merupakan

ukuran kualitas pakerjaan audit. Standar Kinerja memberikan praktik-praktik terbaik pelaksanaan audit mulai dari perencanaan sampai dengan pemantauan tindak lanjut. Standar Atribut dan Standar Kinerja berlaku untuk semua jenis penugasan audit internal.

2. Standar Implementasi hanya berlaku untuk satu penugasan tertentu. Standar implementasi yang akan diterbitkan dimasa mendatang adalah standar implementasi untuk kegiatan *assurance* (*A*), standar implementasi untuk kegiatan kegiatan *consulting* (*C*), standar implementasi kegiatan *investigasi* (*I*), dan standar implementasi *control self assesment* (*CSA*).
3. Standar-standar tersebut terdahulu merupakan bagian dari pedoman praktik audit internal. Keseluruhan pedoman praktik audit internal terdiri atas :
    a. Defenisi Audit Internal
    b. Kode Etik Profesi Audit Internal, dan
    c. Standar profesi Audit Internal, dan
    d. Interpretasi dari pedoman tersebut diatas.
4. Pada masa yang akan datang, penerbitan standar-standar implementasi dan pedoman lainnya akan didahului dengan penyebarluasan rancangan standar (*Exposure Draft-ED*). Standar dan pedoman akan disahkan setelah paling sedikit dua bulan diedarkan dalam bentuk *ED*, dan mendapatkan respon yang memadai. *ED* akan dimuat dalam media komunikasi, jurnal, dan web-site yang dimiliki oleh masing-masing organisasi profesi anggota konsorsium, serta dalam publikasi lain yang relevan.

Standar profesi Audit Internal mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Memberikan kerangka yang konsisten untuk mengevaluasi kegiatan dan kinerja satuan audit internal maupun individu auditor internal.
2. Menjadi sarana bagi pemakai jasa dalam memahami peran, ruang lingkup dan tujuan audit internal.
3. Mendorong peningkatan praktik audit internal dalam organisasi.
4. Memberikan kerangka untuk melaksanakan dan mengembangkan kegiatan audit internal yang memberikan nilai tambah dan meningkatkan kinerja kegiatan operasional organisasi.

5. Menjadi acuan dalam menyusun program pendidikan dan pelatihan bagi auditor internal.
6. Menggambarkan prinsip-prinsip dasar praktik audit internal yang seharusnya.

2.3 Sertifikasi *Qualified Internal Auditor*

Qualified Internal Auditor (*QIA*) adalah sertifikat qualifikasi dalam bidang *internal auditing* yang merupakan simbol profesionalisme dari individu pemegangnya. Sertifikat *QIA* juga merupakan pengakuan bahwa pemegangnya telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan *internal auditing*.

Sertifikasi *QIA* ini juga merupakan pengakuan bahwa penyandang sertifikasi telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sejajar dengan kualifikasi bagi auditor internal tingkat internasional. Sertifikasi ini diperoleh melalui jenjang pendidikan yang sangat berguna bagi auditor internal dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan.

Qualified Internal Auditor (*QIA*) diberikan oleh Dewan Sertifikasi *Qualified Internal Auditor* (DS-*QIA*) yang terdiri dari pakar maupun praktisi senior dalam *internal auditing*. Sebagian besar dari anggota DS-*QIA* adalah pendiri atau pengurus Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA). Saat ini lembaga yang diberi wewenang oleh DS-*QIA* untuk menyelenggarakan pendidikan sertifikasi *QIA* adalah YPIA dan beberapa perguruan tinggi yang telah bekerja sama dengan Dewan Sertifikasi *Qualified Internal Auditor* (DS-*QIA*).

2.3.1. Sejarah dan Perkembangan Penyelenggaraan Sertifikasi *Qualified Internal Auditor*

Profesi *internal auditing* baru berkembang pada tahun 1941 dengan berdirinya *The Institute of Internal Auditors*. Di Indonesia organisasi dan pendidikan *internal auditing* baru muncul dengan diadakannya pendidikan audit internal di Selabintana pada tahun 1982 lalu dibentuknya Forum Komunikasi Satuan Pengawas Internal (FK SPI) BUMN/BUMD pada tahun 1985.

Yayasan Pendidikan Internal Auditor (YPIA) kemudian membentuk Pusat Pendidikan dan Pengembangan Audit Internal BUMN/BUMD sebagai wahana pendidikan dan pengembangan audit internal tahap pertama untuk lingkungan BUMN/BUMD meliputi dua aspek, yaitu:

1. Pendidikan dan pelatihan audit internal berjenjang dengan sertifikasi penuh secara nasional dan menuju sertifikasi secara internasional (*IIA/CIA*).
2. Peningkatan kualitas dan profesionalisme sumber daya manusia melalui penataran, seminar, konsultasi, pengembangan, dan penelitian.

Program sertifikasi *QIA* yang diselenggarakan sejak tahun 1995 semula ditujukan untuk auditor internal BUMN/BUMD. Saat ini telah berkembang kepada badan-badan usaha swasta dan perusahaan terbuka.

Perkembangan Profesi Auditor Internal di Indonesia:

1. Munas pertama FK SPI tahun 1986
2. Majalah SPI pertama kali terbit tahu 1988
3. Pendidikan Audit Internal di Perguruan Tinggi tahun 1993
4. Pendidikan *Qualified Internal Auditor* tahun 1995
5. Sertifikasi *QIA* tahun 1996
6. Kode etik SPI (auditor internal) tahun 1996
7. Berdirinya Perhimpunan Auditor Internal Indonesia (PAII) tahun 1999
8. Majalah Auditor Internal tahun 2002
9. Standar Profesi Audit Internal (buku) tahun 2004
10. Majalah Auditor Internal (Katalis – FKSPI) tahun 2007

2.3.2. Proses dan Materi Pendidikan *Qualified Internal Auditor*

Sertifikasi *QIA* diberikan kepada para kandidat yang telah lulus dari sekitar kurang lebih 20 jenis ujian yang diselenggarakan dalam lima jenjang pendidikan YPIA yaitu :

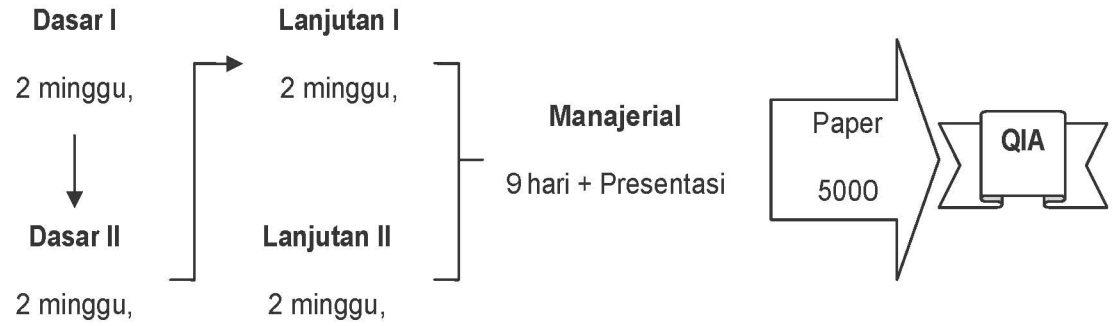

Sumber : Hiro Tugiman, 2008

Gambar 2.1

Jenjang Pendidikan dan Ujian Sertifikasi *QIA*

Dalam rangka mencetak *QIA* sebagai auditor internal unggulan dengan qualifikasi tingkat dunia. YPIA menggunakan model IIA untuk mengembangkan desain pendidikannya. Dengan model ini dan setelah disesuaikan dengan kebutuhan praktik di Indonesia, YPIA merumuskan pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki seseorang untuk berpraktik sebagai auditor internal. Program sertifikasi *QIA* memberikan pendidikan dan melaksanakan ujian atas pengetahuan dan ketrampilannya.

Rincian materi pendidikan dan ujian meliputi tingkatan dan materi sebagai berikut:

Tabel 2.1

Jenjang dan Materi Pendidikan *Qualified Internal Auditor*

DASAR I	**DASAR II**
1. Fondasi Audit Internal 2. Standar Profesi Audit Internal 3. Akuntansi Keuangan 4. Manajemen Keuangan 5. Perilaku Organisasi	1. Pengendalian Intern & Mjn. Risiko 2. Teknologi Informasi I 3. Perpajakan 4. Perencanaan & Perangkat Penugasan 5. Manajemen Skill
Lanjutan I	**Lanjutan II**
1. Pelaksanaan Penugasan 2. Penugasan *Assurance* & *Consulting* 3. Teknologi Informasi II 4. *Audit Sampling* 5. Lingkungan Bisnis 6. Manajemen Operasi	1. Komunikasi Penugasan 2. Audit Operasional & Kinerja 3. Perencanaan Audit Tahunan 4. *Fraud Auditing* 5. Teknologi Informasi III 6. Akuntansi Manajemen

Manajerial

1. *Corporate Governance*
2. Peran Audit Internal dalam *Corporate Governance*
3. *Management Quality*
4. *Management Strategic*
5. *Management Internal Audit Function I*
6. *Management Internal Audit Function II*
7. *Communication Skills* dalam Audit Internal
8. *Presentation Skills*
9. *Current Issues in Auditing*
10. *Internal Control Reporting*

Sumber : Hiro Tugiman, 2008

2.3.3 Sistem Sertifikasi Qualified Internal Auditor

Untuk setiap jenjang pendidikan akan dilakukan ujian-ujian dan bagi peserta yang lulus di jenjang pelatihan tersebut akan memperoleh sertifikat. Setiap peserta yang berhasil lulus ketiga jenjang pendidikan yang di isyaratkan berhak memperoleh sertifikat *QIA*. Peserta yang berhasil lulus ujian adalah bila mendapatkan nilai minimal 65 untuk masing-masing materi. Adapun sistem sertifikasi tersebut adalah :

1. Sertifikat Internal Auditor tingkat dasar bagi yang lulus Tingkat Dasar I dan Tingkat Dasar II.
2. Sertifikat Internal Auditor tingkat lanjutan bagi yang lulus Tingkat Dasar I, dasar II, Lanjutan I dan Lanjutan II.
3. Sertifikat *Qualified Internal Auditor* bagi yang lulus Tingkat Dasar I dan II, Tingkat Lanjutan I dan II, dan Tingkat Manajerial.

Sertifikat *Qualified Internal Auditor* dimaksudkan untuk menempatkan profesi audit internal di Indonesia sekelas dengan profesi audit internal di negara-negara lain dimana perkembangan audit internalnya lebih maju. Pemegang sertifikat *QIA* diprogramkan untuk siap dalam upaya memperoleh sertifikat bertaraf internasional yaitu *Certified Internal Auditor* (*CIA*) atau *Cerified Information System Auditor* (*CISA*).

Pernyataan yang diberikan oleh auditor internal bersertifikasi *QIA* yang telah diukur dan diperiksa dengan keakuratan data yang ada diharapkan akan lebih berkualitas. Ketika auditor internal memberikan tanda tangannya dalam laporan audit, maka menandakan bahwa proses audit dan hasilnya telah dilakukan dengan baik sesuai dengan Standar Profesional Audit Internal dan menjunjung tinggi Kode Etik Auditor Internal.

2.4 Kemampuan Profesional Audit Internal

Auditor internal memiliki keharusan untuk menjalankan profesinya secara profesional. Dinyatakan bahwa "Penugasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional." (SPAI, 2004)

Kemampuan profesional audit internal dalam Standar Profesional Audit Internal terdiri dari keahlian, kecermatan profesional, dan pengembangan profesional yang berkelanjuatan (PPL).

1. Keahlian

   Aauditor Internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab perorangan. Fungsi Audit Internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

   Penanggungjawab fungsi audit internal harus memperoleh saran dan asistensi dari pihak yang kompeten jika pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dari staf auditor internal tidak memadai untuk pelaksanaan sebagian atau seluruh penugasannya.

   Auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, dan menguji adanya indikasi kecurangan.

   Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki pengetahuan tentang risiko dan pengendalian yang penting dalam bidang teknologi informasi dan teknik-teknik audit berbasis teknologi informasi yang tersedia.

2. Kecermatan Profesional

   Auditor internal harus menerapkan kecermatan dan keterampilan yang layaknya dilakukan oleh seorang auditor internal yang *prudent* dan kompeten.

   Dalam menerapkan kecermatan profesional auditor internal perlu mempertimbangkan:

   a. Ruang lingkup penugasan.
   b. Kopleksitas dan materialitas yang dicakup dalam penugasan.
   c. Kecukupan dan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses governance.
   d. Biaya dan manfaat penggunaan sumbr daya dalam penugasan.
   e. Penggunaan teknik-teknik audit berbantuan komputer dan teknik-teknik analisis lainnya.

3. Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan (PPL)

   Auditor internal harus meningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya melalui Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan.

2.5 Laporan Audit Internal

Laporan audit internal wajib dikeluarkan sebagai hasil dari pekerjaan audit internal sebagai mana dinyatakan dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* (430:01) :

> *"Internal auditors should the results of their audit work. A signed, written report should be issued after the audit examination is completed. Interim reports may be written or oral and may be transmitted formally or informally."*

Laporan audit internal akan bermanfaat bukan hanya bagi manajemen saja namun bagi auditor internal itu sendiri. Laporan audit internal dapat dijadikan tameng apabila ia dipersalahkan atas kondisi perusahaan. Laporan audit internal mendorong peningkatan pengendalian, pelatihan staf audit, pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja.

Selain itu auditor eksternal atau akuntan publik akan tertolong dengan adanya laporan audit internal dalam memahami karakteristik organisasi dan sistem pengendalian intern organisasi. Laporan audit internal ini dapat dijadikan dasar perencanaan audit eksternal.

Auditor internal seringkali mengalami kesulitan dalam menuliskan laporan hasil auditnya. Meskipun demikian, penulisan sebuah laporan internal merupakan pekerjaan yang lebih sulit dari pada penulisan sebuah laporan bisnis biasa.

Adapun bentuk penyajian laporan yang telah dijelaskan oleh Drs. MANAHAN NASUTION,Ak. dalam www.library.usu.ac.id/download/fe/akuntasi-manahan2.pdf dapat berupa:

1. Tertulis:
   a. Tabulasi:
      i. Laporan akuntansi formal
      ii. Statistik
   b. Uraian atau paparan singkat
   c. Grafik
   d. Suatu kombinasi dari berbagai bentuk diatas.
2. Lisan:
   a. Presentasei formal group, ini dapat meliputi penggunaan berbagai alat visual.
   b. Konferensi individual.

Dalam laporan tertulis, data disampaikan secara lengkap dan menyeluruh (konprehensif). Sementara lisan dapat berupa pemaparan atas hal-hal yang dianggap perlu ditonjolkan dan cenderung informasi yang disampaikan tidak menyeluruh.

2.5.1 Kriteria Dasar Laporan Audit Internal

Auditor internal yang baru menekuni profesinya atau belum pernah mendapatkan penulisan laporan audit perlu menyadari bahwa suatu laporan audit akan dianggap baik apabila memenuhi empat kriteria mendasar menurut Hiro Tugiman (1997), yaitu :

1. Objektivitas

   Suatu laporan audit yang objektif membicarakan pokok persoalan dalam audit, bukan perincian prosedural atau hal-hal lain yang diperlukan dalam proses audit. Laporan audit yang objektif tidak akan memaksa pembacanya untuk menyesuaikan diri dengan cara berfikir audit internal, yaitu dengan berulang-ulang menunjuk pada konsep, kategori, dan istilah dalam auditing. Laporan audit yang objektif adalah laporan audit yang tidak menyajikan tulisan yang sifatnya menonjolkan diri, menunjuk pada pribadi tertentu, menggerakkan perasaan atau menyinggung orang lain. Dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* (430:03), yaitu :

   > "*Objective reports are factual, unbiased, and free from distortion. Findings, conclusion, and recommendation should be included without prejudice.*"

   Penulisan laporan bukanlah suatu keterampilan teknis terpisah, tetapi melibatkan berbagai kesamaan prinsip hubungan antar manusia dengan yang diteapkan dalam proses pemeriksaan. Oleh karena itu, laporan hasil audit harus menguraikan keadaan *auditee* yang faktual dan berusaha untuk tidak menunjuk pada pribadi tertentu yang akan menimbulkan ketersinggungan suatu pihak.

2. Kewibawaan

   Laporan audit yang berwibawa adalah laporan audit yang harus dapat dipercaya dan mendorong para pembacanya menyetujui substansi yang terdapat di dalam laporan tersebut. Laporan audit yang berwibawa harus berdasarkan fakta dan hasil observasi yang kuat. Kesimpulan audit tidak semata-mata didasarkan pada fakta yang ada karena fakta tersebut harus terlebih dahulu dinilai dan dibandingkan dengan apa yang seharusnya ada. Selain adanya fakta konkret dan hasil pengamatan, laporan audit pun harus memiliki kriteria pengevaluasian yang oleh para pembacanya dianggap pantas. Selain harus berdasarkan fakta, laporan audit juga harus relevan dengan objek dan sasaran audit. Ada satu hal terakhir yang berkaitan dengan kewibawaan laporan audit, yaitu rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal haruslah layak, praktis, serta memperhatikan keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan efektivitas

yang diperoleh. Kewibawaan laporan audit mengacu pada pernyataan dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* (430:03), yaitu :

> "*Constructive reports are those which, as a result of their content and tone, help the auditee and the organization and lead to improvements where needed.*"

Diharapkan laporan audit memberikan rekomendasi yang dapat menyelesaikan permasalahan baik jangka pendek maupun jangka panjang dan dapat dilaksanakan oleh *auditee*. Selain itu rekomendasi harus sesuai dengan sasaran audit atau tujuan audit sebelumnya.

3. Keseimbangan

   Laporan audit yang seimbang adalah laporan yang memberikan gambaran tentang organisasi atau aktivitas yang ditinjau secara wajar dan realistik. Keseimbangan adalah keadilan. Keseimbangan adalah pengungkapan yang seharusnya, sehingga auditor internal perlu untuk memiliki rasa empati. Rasa empati yaitu perasaan memposisikan dirinya sebagai pihak yang menjadi objek penulisan laporan audit. Keseimbangan sudah seharusnya menjadi aturan utama yang mendasari audit internal.

4. Penulisan yang Profesional

   Laporan audit yang ditulis secara profesional memperhatikan beberapa unsur, yaitu:

   a. Struktur Penulisan

      Dalam penulisan laporan, yang dimaksud dengan struktur adalah hubungan setiap bagian laporan dengan laporan tersebut secara keseluruhan. Struktur merupakan masalah paling menyulitkan dalam penulisan laporan audit yang efektif. Kualitas suatu laporan akan sangat tergantung pada struktur laporan tersebut. Cara terbaik untuk mengetahui baik tidaknya struktur suatu laporan adalah dengan mengetahui apakah laporan tersebut dapat memberikan kesan menyeluruh yang jelas bagi pembaca. Selain itu dengan mengetahui apakah laporan tersebut dengan mudah dapat dibaca secara tepat. Struktur laporan dapat dibedakan

menjadi struktur secara makro dan mikro. Secara makro berkaitan dengan bagaimana temuan-temuan laporan dikelompokkan dan dianalisis konsekuensinya. Sedangkan secara mikro berkaitan dengan bagaimana setiap temuan-temuan laporan diorganisir dan disajikan.

b. Kejelasan

Sebuah laporan audit akan dianggap mempunyai kejelasan apabila dapat dipahami secara mudah. Audit internal harus terlebih dahulu memahami hal yang menjadi pokok bahasan sebelum dapat menuliskannya secara jelas dalam laporan audit. Dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* (430:03), yaitu :

> *"Clear reports are easly understood and logical. Clarity can be improved by avoiding unnecessary technical language and providing sufficient supportive information."*

Kejelasan suatu laporan audit berawal dari pikiran penulisnya dan berakhir pada pikiran pembacanya. Tanggapan pembacalah yang pada akhirnya menjadi ukuran bagi jelas tidaknya sebuah laporan.

c. Keringkasan

Laporan audit yang ringkas adalah laporan audit yang lengkap dan tidak bertele-tele. Dalam suatu laporan audit yang ringkas tidak terdapat pembicaraan yang tidak perlu tentang proses audit, laporan tersebut langsung dan tetap membicarakan pokok bahasan. Dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing* (430:03) dinyatakan bahwa:

> *"Concise reports are to the point and avoid unnecessary detail. They express thoughts completely in the fewest possible words.*

Keringkasan membutuhkan struktur yang baik. Penulis laporan harus berusaha membicarakan setiap hal secara berurutan, tanpa mendahului atau mengulang pembicaraan tentang hal lain yang juga terdapat dalam laporan. Auditor internal harus berusaha agar dalam membaca laporannya, pembaca tidak perlu membolak-balik laporan tersebut.

d. Nada Laporan

Sebuah laporan audit harus dapat dibaca dan memiliki nada sebagaimana layaknya suatu laporan audit. Laporan audit harus ditulis dengan nada rendah, tidak bersifat pribadi dan emosional, serta menjadikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi sebagai fokus. Dalam laporannya, auditor internal sebaiknya tidak memberikan perintah, meminta, memberikan instruksi, menolak, menyetujui, menyangkal, membela, membesarkan atau mengecilkan hati, mengritik ataupun memuji. Kata kerja yang paling sesuai dengan peran auditor internal adalah memberikan rekomendasi.

e. Pengeditan

Secara keseluruhan sebuah laporan audit mungkin saja kurang dari sempurna, dan hal ini dapat diterima sepanjang pengeditan laporan tersebut dilakukan secara sempurna. Pengeditan merupakan aspek penulisan laporan audit, dimana kesempurnaan merupakan satu-satunya standar yang harus ditetapkan. Pengeditan yang sempurna berarti :

i. Tidak ada kesalahan ejaan, tanda baca, atau gramatikal
ii. Tidak ada penggunaan kata yang tidak tepat
iii. Tidak ada susunan kata yang mengganjal
iv. Tidak ada kalimat yang tidak jelas atau terlalu panjang.

Pengeditan yang sempurna sangatlah penting karena menunjukkan bahwa auditor internal sangatlah memperhatikan hasil pekerjaannya. Apabila auditor internal tidak begitu peduli dengan hasil pekerjaannya dan tidak melakukan pengeditan dengan sempurna, maka ia telah dengan sengaja menyebutkan dirinya tidak profesional.

2.5.2 Makrostruktur Laporan Audit Internal

Makrostruktur dalam penulisan laporan audit diatur oleh lima prinsip dasar, yaitu pengelompokan, perangkaian, kemudahan, kemenarikan, dan fleksibilitas. Agar sebuah laporan audit memiliki struktur yang baik, segala hal yang berkaitan harus dikelompokkan secara bersama-sama.

Prinsip pengelompokan menghendaki agar sebelum menulis laporan, auditor internal terlebih dahulu mengidendentifikasi setiap temuan serta kemudian mengelompokkannya agar mempermudah pembaca untuk memahaminya. Pengelompokan dapat didasarkan pada objeknya, penyebabnya, atau rekomendasinya tergantung pada keinginan auditornya.

Perangkaian menentukan urutan penyelesaian sejumlah kelompok temuan, dan juga urutan pembahasan masing-masing temuan yang terdapat di dalam setiap kelompok. Sebuah laporan audit yang baik akan menuntun pembacanya melalui rangkaian logika yang disusun secara cermat. Perangkaian emosi harus pula dipertimbangkan. Penulisan laporan harus mengantisipasi serta mengatur emosi pembaca, selain mempertimbangkan tanggapan intelektual pembaca terhadap narasi laporan.

Laporan audit yang baik harus memiliki struktur yang dapat memberikan berbagai kemudahan dan kenyamanan kepada para pembacanya. Dengan berbagai kemudahan dan kenyamanan tersebut, pembaca dapat menghemat waktu dan usaha yang dibutuhkan untuk memahami isi laporan audit. Kemudahan dan kenyamanan tersebut antara lain dapat diberikan dalam bentuk judul dan subjudul yang jelas serta akurat; jumlah tingkat sub pokok bahasan yang seminim mungkin; daftar isi dipandang perlu; penomoran halaman secara lengkap; penyusunan lampiran dan perincian yang tepat; dan rangkuman untuk manajemen bila dipandang perlu.

Ada kalanya dalam suatu perusahaan, format laporan audit dibakukan. Hal ini dapat menghambat auditor internal dalam melakukan variasi-variasi untuk membuat laporan audit menjadi menarik. Sehingga kurang tepat jika terdapat keharusan untuk membuat konsep struktural secara kaku. Maka prinsip fleksibilitas menjadi hal penting dalam membentuk format laporan audit.

2.5.3 Mikrostruktur Laporan Audit Internal

Mikrostruktur berkaitan dengan struktur suatu temuan audit. Struktur konseptual setiap temuan audit pada dasarnya sama. Pemahaman yang jelas tentang mikrostruktur

laporan audit akan membantu menghilangkan hambatan yang dialami oleh auditor internal dalam menuliskan laporannya. Struktur temuan audit mencerminkan sifat proses audit.

Menurut Hiro Tugiman (1997) setiap temuan audit memiliki empat elemen struktural,yaitu:

1. Tujuan, yaitu maksud dilakukannya suatu audit yang membantu dan membatasi perencanaan pekerjaannya
2. Temuan, disini didefenisikan secara sempit sehingga hanya meliputi fakta-fakta yang berhasil diobservasi, kriteria pengevaluasian, dan perbandingan dasar antara keduanya.
3. Kesimpulan, yaitu hasil penilaian menyeluruh yang dilakukan oleh auditor internal, yang didasarkan pada perbandingan antara fakta dan kriteria yang dikemukakan dalam temuan-temuan audit, serta sebab-sebab yang menimbulkannya.
4. Rekomendasi, yaitu saran yang diberikan oleh auditor internal sehubungan dengan kesimpulan yang diperolehnya. Rekomendasi praktis, serta memiliki pembanding antara biaya dan efektivitas (*cost-effective*) merupakan bentuk paling bernilai yang diberikan oleh internal auditor kepada pihak manajemen.

Kejelasan dan kelengkapan penyajian sebuah temuan audit tidak hanya bermanfaat bagi pembaca, namun juga bagi auditor internal. Mikrostruktur yang baik akan memudahkan pengawasan kualitas laporan audit internal, penyelia, dan manajemen internal audit. Untuk alasan ini mikrostruktur yang baik akan mendukung terciptanya kewibawaan laporan audit internal.

2.5.4 Kualitas Laporan Audit Internal atau Komunikasi

Menurut Standar Profesi Auditor Internal (2004) tentang kualitas komunikasi menyatakan bahwa:

> "Komunikasi yang disampaikan baik tertulis maupun lisan harus akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu."

Maka dalam rangka menyusun laporan audit internal yang berkualitas baik secara lisan maupun tertulis, auditor internal perlu memperhatikan hal-hal tersebut diatas untuk menjamin kualitas penulisan laporan, yaitu:

1. Akurat

   Fakta dan angka yang menyertai pernyataan harus didukung oleh bukti audit yang cukup. Akurasi dibutuhkan untuk meyakinkan pengguna atau pembaca bahwa yang telah disajikan layak dan dapat dipercaya. Ketidakakuratan pada salah satu bagian laporan akan menyebabkan keraguan terhadap seluruh isi laporan. Dengan kata lain, ketidakakuratan suatu laporan akan merusak kredibilitas suatu laporan. Untuk memperoleh standar yang tinggi terhadap keakuratan data atau laporan, diperlukan sistem yang efektif atas penjaminan mutu.

2. Obyektif

   Laporan yang obyektif adalah laporan yang faktual, tidak berpihak, dan terbebas dari distorsi. Berbagai temuan, kesimpulan, dan rekomendasi haruslah dilakukan tanpa ada suatu prasangka.

   a. Bila telah ditentukan bahwa dalam suatu laporan pemeriksaan akhir terdapat kesalahan atau *error*, pimpinan audit internal harus mempertimbangkan perlunya pembuatan laporan tambahan yang menyebutkan tentang berbagaiinformasi yang diperbaiki. Laporan tambahan harus dibagikan kepada seluruh pihak yg telah menerima laporan akhir sebelumnya.
   b. Suatu kesalahan atau *error* didefinisikan sebagai penulisan suatu pernyataan secara salah atau tidak dicantumkannya informasi yang penting dalam laporan pemeriksaan akhir, yang tidak disengaja terjadi.

3. Jelas

   Laporan yang jelas mudah dimengerti dan logis. Kejelasan suatu laporan dapat ditingkatkan dengan cara menghindari penggunaan bahasa teknis yang tidak diperlukan dan pemberian berbagai informasi yang cukup mendukung.

4. Ringkas

   Laporan yang diringkas langsung membicarakan pokok permasalahan dan menghindari berbagai perincian yang tidak diperlukan. Laporan tersebut disusun dengan menggunakan kata-kata secara efektif. Karena laporan yang terlalu rinci dapat menurunkan mutu laporan, bahkan dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan dan mengurangi minat pembaca.

5. Konstruktif

   Laporan yang konstruktif adalah laporan yang berdasarkan isi dan sifatnya akan membantu pihak yang akan diperiksa dan organisasi serta menghasilkan berbagai perbaikan yang dibutuhkan.

6. Lengkap

   Kelengkapan dalam suatu laporan audit berarti bahwa hubungan antara tujuan, kriteria, temuan, dan simpulan secara jelas diungkapkan. Apabila auditor memberikan rekomendasi, harus ada hubungan yang jelas antara analisis simpulan dan rekomendasi.

7. Tepat Waktu

   Agar memiliki nilai manfaat secara maksimal, laporan audit harus disampaikan secara tepat waktu. Laporan yang tepat waktu memungkinkan pelaksanaan tindak lanjut secara efektif. Untuk menghasilkan laporan yang tepat waktu, auditor harus merencanakan pelaksanaan audit dan penerbitan laporan hasil audit tersebut.

2.6 Hubungan Auditor Internal Bersertifikat *Qualified Internal Auditor* dengan Kualitas Laporan Audit Internal

Laporan audit internal memegang fungsi yang penting bagi satuan audit internal. Dalam laporan, auditor memberikan rekomendasi perubahan prosedur dan standar, menunjukkan bagian-bagian yang berisiko tinggi, dan menyajikan penilaian atas kualitas sistem dan prosedur. Berdasarkan informasi ini, manajemen menerapkan strategi, kebijakan dan keputusan-keputusan lainnya. Dengan laporan yang berkualitas,

manajemen dapat secara nyata merasakan pengaruh dan kontribusi internal audit. Diantara berbagai cara yang ada, laporan merupakan media terbaik untuk menunjukan kontribusi auditor internal.

Dengan laporan, auditor dapat menunjukkan bahwa audit dilakukan secara professional oleh personal yang kompeten, dan menghasilkan kontribusi yang bermanfaat.

Auditor internal yang benar-benar profesional tidak akan membeda-bedakan perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan laporan audit internal. Karena semuanya merupakan data kesatuan yang sangat mendukung. Ini merupakan persoalan profesionalisme dan seseorang yang sungguh-sungguh profesional akan selalu berusaha mencapai hasil terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan. Dalam dunia yang kompetitif, auditor internal tidak punya pilihan selain melaksanakan hal tersebut.

Pada akhirnya, orang-orang atau lembaga menyadari sifat khas dalam pelaporan audit internal, dan mulai menawarkan program khusus bagi auditor internal. Beberapa hal dalam auditing harus dikemukakan dan dijelaskan dalam kursus atau pendidikan penulisan laporan agar masalah dalam penulisan laporan audit tidak menjadi kendala.

Yayasan Pendidikan Auditor Internal dengan program sertifikasi *Qualified Auditor Internal* di Indonesia juga memberikan program pendidikan dan pelatihan untuk penulisan laporan audit yang efektif. Program ini diberikan pada tingkat lanjutan II untuk mengatasi masalah penulisan laporan yang bermanfaat bagi satuan audit internal maupun manajemen.

Serifikasi QIA merupakan kriteria dari profesionalisme auditor internal. Dimana penulisan laporan audit juga merupakan bagian dari program pendidikan sertifikasi QIA dan menunjukan kompetensi serta profesional auditor internal. Semakin tinggi kemampuan profesional auditor internal maka akan semakin berkualitas laporan audit internal yang dihasilkan.